

Tingkat Prevalensi dan Jenis Cacing Saluran Pencernaan Kambing Saburai pada Umur yang Berbeda di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Prevalence and Types of Digestive Tract Worms in Saburai Goats at Different Ages in the Makmur II Livestock Group Gisting Atas Village Gisting District Tanggamus Regency

A N Rahmah¹, A Qisthon¹, R Ermawati^{1*}, dan P E Santosa¹

¹ Program Study of Animal Husbandry, Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung

*E-mail : ratna.ermawati@fp.unila.ac.id

Abstract : This reseach aims to determine the prevalence and type of worms digetive tract in Saburai goats at different ages. This research was carried out at the Makmur II Livestock Group, Gisting Atas Village, Gisting District, Tanggamus Regency, Lampung Province and at the Parasitology Laboratory, Lampung Veterinary Center. The research method used is a survey method. Livestock sampling was carried out by census on Saburai goats in the Makmur II Livestock Group, Gisting Atas Village, Gisting District, Tanggamus Regency. Stool sample testing was carried out at the Parasitology Laboratory, Balai Lampung Veterinary using the Sedimentation test method and Mc. Masters. The data obtained was analyzed descriptively. The prevalance of digestive tract worms in the Makmur II Livestock Group was obtained with an average of 79,49%. The highest prevalence of digestive tract worms was in cages C, D and E, namely 100% with a total of 13 positive samples, namely 4 samples in cage C, 4 samples in cage D and 5 samples in cage E, while the prevalence of intestinal worms. The lowest digestion was in cage A at 58.33% with a total of 7 positive samples with a total of 12 samples. The types of worms found with the highest prevalence were Oesophagostomum sp., Moniezia sp., Haemonchus sp., Strongyloides sp., Trichostrongylus sp., and Mecistocirrus sp.

Keywords: Digestive tract worms, Prevalence, Saburai goats

Diterima: 11 April 2025, disetujui 1 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Ternak kambing atau ternak ruminansia kecil memiliki potensi sebagai penghasil daging dan susu yang mudah dikembangkan. Daging digunakan sebagai sumber protein hewani yang dapat memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakat. Ternak kambing dapat menghasilkan anak lebih dari satu dalam satu kelahiran, sehingga ternak kambing digemari peternak. Selain itu, ternak kambing memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Populasi kambing di Provinsi Lampung yaitu mencapai 1.671.086 ekor dan populasi kambing di Kabupaten Tanggamus 198.172 ekor (Dinas Peternakan dan Perkebunan, 2022).

Provinsi Lampung memiliki bangsa kambing lokal yang dikembangkan di seluruh kabupaten. Bangsa kambing lokal tersebut yaitu kambing Peranakan Etawa (PE), Rambon dan Kacang. Selain itu, terdapat juga bangsa kambing baru yaitu kambing Saburai yang dikembangkan di Kabupaten Tanggamus. Kambing Saburai ditetapkan sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No 359/Kpts/PK.040/6/2015. Wilayah di Kabupaten Tanggamus yang



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ditetapkan sebagai daerah pengembangan kambing Saburai yaitu Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo (Sulastri, 2014).

Kambing Saburai memiliki banyak keunggulan yaitu pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dan tingkat pertumbuhannya yang tinggi. Akan tetapi, terdapat kendala yang dapat mempengaruhi produktivitas kambing, salah satunya yaitu adanya serangan penyakit. Salah satu penyakit pada kambing yang kurang diperhatikan yaitu *Helminthiasis* atau yang biasa disebut dengan penyakit Cacingan pada ternak. Adanya cacing dalam saluran pencernaan dapat menyebabkan turunnya bobot tubuh, daya tahan tubuh, menurunnya produksi dan dapat menyebabkan kematian pada ternak yang akan berakibat pada turunnya penghasilan peternak. Penyakit cacingan dapat menular melalui pakan dan minum yang tercemar oleh kotoran ternak yang terinfestasi oleh cacing. Selain itu juga dapat disebabkan peternak tidak memperhatikan kebersihan kandang, sehingga kambing dapat terinfestasi penyakit parasit yaitu Cacingan (Suherman dan Kurniawan, 2017).

Umur kambing juga menjadi salah satu faktor penyebab adanya prevalensi cacing saluran pencernaan. Tingginya prevalensi cacing saluran pencernaan pada kambing dewasa diduga dipengaruhi oleh ketidakstabilan imunitas tubuh seperti kebuntingan, melahirkan dan masa laktasi yang dapat memperburuk kondisi tubuh. Kambing dewasa juga dipelihara lebih lama sehingga resiko terpapar cacing juga lebih besar, infestasi alami terjadi pada kambing yaitu dengan memakan larva sedikit demi sedikit setiap harinya. Sedangkan pada kambing muda kebutuhan hidupnya lebih banyak terpenuhi oleh susu induknya. Selain itu, frekuensi konsumsi rumput tidak sesering kambing dewasa (Mukti *et al.*, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung dan Laboratorium Parasitologi, Balai Veteriner Lampung.

Materi

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kotak pendingin, plastik penampung feses, kuisioner, alat tulis, sarung tangan, timbangan analitik, *Beaker glass*, saringan 100 mesh, tabung kerucut, cawan petri, *slide glass*, mikroskop, pipet, *Mc. Master Plate*, dan *stopwatch*. Bahan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sampel feses kambing Saburai segar (baru didefekasikan), NaCl jenuh, dan *Methylene Blue* 1%.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel ternak dilakukan secara sensus pada kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

Pengambilan Sampel Feses

- a. sampel feses segar diambil langsung dari rektal kambing menggunakan tangan dengan memakai sarung tangan plastik;
- b. memasukkan sampel feses kedalam plastik penampung feses;
- c. memberikan kode sampel pada plastik penampung feses;
- d. memasukkan plastik penampung feses yang telah diberi kode kedalam kotak pendingin;
- e. sampel feses yang telah diperoleh, dikirim ke Laboratorium Balai Veteriner Lampung dalam bentuk segar untuk dilakukan pemeriksaan dengan metode Sedimentasi dan *Mc. Master*.

Pemeriksaan Sampel Feses

a. Uji Laboratorium Metode Sedimentasi

Uji Sedimentasi merupakan uji kualitatif dengan menemukan telur cacing pada pemeriksaan mikroskopik sampel feses. Prosedur kerja metode Sedimentasi adalah:

1. menimbang 3 gram sampel feses lalu memasukkan ke dalam *Beaker glass* 100 ml;
2. menambahkan air hingga 50 ml, mengaduk dengan pengaduk hingga feses hancur (homogen);
3. menyaring suspensi dengan saringan 100 *mesh* dan memasukkan kedalam tabung kerucut lalu menambahkan air hingga penuh;
4. mendinginkan selama 5 menit, kemudian cairan bagian atas dibuang dan menyisakan filtrat $\pm$ 10 ml;
5. menambahkan air pada filtrat dalam tabung kerucut hingga penuh dan mendinginkan selama 5 menit kemudian membuang lagi cairan bagian atas dan menyisakan 5 ml;
6. menuangkan filtrat kedalam cawan petri/*slide glass* khusus dan menambahkan setetes *Methylene Blue* 1%, selanjutnya memeriksa di bawah mikroskop dengan perbesaran 100 kali (Balai Veteriner Lampung, 2014);
7. mengidentifikasi jenis telur cacing yang ditemukan pada analisis sampel.

b. Uji Laboratorium Metode *Mc. Master*

Uji *Mc. Master* adalah uji kuantitatif untuk menghitung banyaknya telur cacing per gram feses. Metode uji *Mc. Master* merupakan uji pengapungan yang memiliki prinsip bahwa telur cacing akan mengapung di dalam pelarut yang mempunyai berat jenis lebih besar dari satu. Prosedur kerja metode *Mc. Master* adalah:

1. menimbang 2 gram feses, memasukkan kedalam *Beaker glass* lalu menambahkan larutan NaCl jenuh atau gula jenuh sebanyak 28 ml, lalu mengaduk rata dalam *Beaker glass* hingga homogen;
2. menyaring feses menggunakan saringan 100 *mesh*, dan menampung filtrat dalam *Beaker glass* yang lainnya;
3. mengaduk kembali sisa feses yang masih ada di dalam saringan dengan larutan NaCl jenuh sebanyak 30 ml dan tetap menampung filtratnya dalam *Beaker glass* yang sama;
4. menghomogenkan filtrat tersebut dengan menggoyangkan *Beaker glass* yang sama;
5. mengambil filtrat menggunakan pipet kemudian memasukkan kedalam *Mc. Master plate* sampai penuh;
6. mendinginkan selama 4—5 menit;
7. menghitung jumlah telur yang ada di dalam kotak-kotak *Mc. Master plate* di bawah mikroskop dengan perbesaran 100 kali (Balai Veteriner Lampung, 2014);
8. mengidentifikasi telur cacing yang ditemukan untuk menentukan jenis cacing.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini adalah tingkat prevalensi dan mengamati jenis cacing yang ada di saluran pencernaan kambing Saburai pada umur yang berbeda. Prevalensi cacing dihitung berdasarkan rumus yang digunakan oleh Foreyr (2001) yaitu:

$$\text{Prevalensi} = \frac{N}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

N : Banyaknya sampel yang positif

S : Total sampel yang diperiksa

Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan histogram kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan melihat ada tidaknya cacing pada saluran pencernaan kambing Saburai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Peternak Kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Pada pengambilan sampel feses kambing Saburai yang dilakukan di bulan Oktober di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus diperoleh 40 sampel yang berasal dari tujuh peternak. Peternak kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II terdiri dari tujuh peternak yaitu Supriadi dengan populasi kambing Saburai sebanyak 12 ekor, Nugroho sebanyak 7 ekor, Subagyo sebanyak 4 ekor, Misni sebanyak 4 ekor, Suparman sebanyak 6 ekor, Nasip sebanyak 4 ekor, dan Haryanto sebanyak 3 ekor.

Peternak yang menggunakan metode pemeliharaan secara intensif atau dikandangkan tanpa digembala sebanyak 7 orang peternak (100%). Peternak yang memelihara kambing Saburai secara intensif, memberikan pakan paling banyak berupa rumput yang berasal dari kebun yaitu sebanyak 4 orang peternak (57,14%) dan rumput yang berasal dari ladang sebanyak 3 orang peternak (42,86%), sedangkan jenis rumput yang diberikan yaitu jenis rumput campuran. Sanitasi dilakukan paling banyak satu kali dalam satu hari baik di pagi hari maupun sore hari oleh 5 orang peternak (71,43%), sedangkan 2 peternak (28,57%) melakukan sanitasi kandang dua kali sehari. Lingkungan kandang peternak yang memiliki kondisi kotor yaitu pada 1 orang peternak (14, 29%), sedangkan lingkungan kandang yang memiliki kondisi bersih terdapat pada 6 orang peternak (85,71%). Genangan di lokasi kandang yang dimiliki 7 orang peternak (100%) tidak ditemukan. Keberadaan siput di sekitar lingkungan kandang tidak dijumpai pada kandang dari 7 orang peternak (100%).

Tingkat Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan pada Kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Berdasarkan penelitian prevalensi populasi kambing Saburai yang terinfeksi cacing saluran pencernaan di Kelompok Ternak Makmur II didapatkan hasil sebesar 75% dengan jumlah sampel positif sebanyak 30 sampel dari total 40 sampel. Berdasarkan pengujian sampel feses kambing Saburai yang telah dilakukan terhadap cacing saluran pencernaan di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, maka didapatkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat prevalensi cacing saluran pencernaan pada kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Sampel	Kandang							Total
	A	B	C	D	E	F	G	
Positif (ekor)	7	5	4	4	5	3	2	30
Negatif (ekor)	5	2	0	0	0	2	1	10
Jumlah (ekor)	12	7	4	4	5	5	3	40
Prevalensi (%)	58,33	71,43	100,00	100,00	100,00	60,00	66,67	75,00

Keterangan :

A : Supriadi

B : Nugroho

C : Subagyo

D : Misni

E : Suparman

F : Nasip

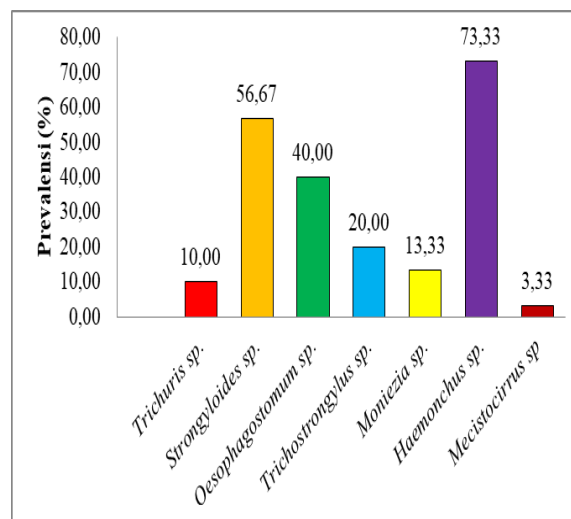
G : Haryanto

Hasil penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa prevalensi cacing saluran pencernaan tertinggi yaitu pada kandang C, D dan E. Jenis cacing yang ditemukan pada prevalensi paling tinggi yaitu *Oesophagostomum sp.*, *Moniezia sp.*, *Haemonchus sp.*, *Strongyloides sp.*, *Trichostrongylus sp.*, dan *Mecistocirrus sp.* Penularan parasit ini dapat terjadi secara langsung dari telur yang dikeluarkan bersama feses, dan mengontaminasi pakan hijau, air minum. Kondisi kandang yang masih kotor mendukung perkembangan telur cacing yang akan menetas menjadi larva, kemudian larva akan menempel pada rumput dan berkembang menjadi larva infeksius yang akan masuk ke dalam tubuh ternak dan berkembang menjadi dewasa di dalam abomasum ternak (Nugraheni *et al.*, 2015).

Kelompok Ternak Makmur II menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif yaitu kambing dipelihara di dalam kandang secara terus-menerus tanpa dikeluarkan dari kandang. Khususnya pada kandang C, D, dan E kondisi lingkungan pada ketiga kandang tersebut bersih tetapi kotoran ternak dikumpulkan di dekat kandang sehingga memungkinkan kambing Saburai dapat terpapar penyakit Cacingan. Kondisi kandang terlihat kotor dikarenakan peternak hanya membersihkan kandang sebanyak 1 kali dalam sehari. Menurut Rophi (2015), banyaknya kotoran kambing di dalam kandang yang tidak dibersihkan akan menyebabkan pakan yang jatuh ke lantai kandang dapat terkontaminasi oleh telur cacing yang kemudian dimakan oleh kambing sehingga memudahkan penularan penyakit Cacingan antar kambing. Seharusnya sanitasi kandang dilakukan secara rutin agar menghindari kemungkinan ternak mengalami penyakit Cacingan.

Tingkat Prevalensi Per Jenis Cacing Saluran Pencernaan Kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Berdasarkan pengujian sampel feses kambing Saburai yang telah dilakukan terhadap jenis-jenis cacing saluran pencernaan pada 30 sampel feses kambing yang positif terkena infestasi semua jenis cacing di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, maka didapatkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat prevalensi per jenis cacing saluran pencernaan kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

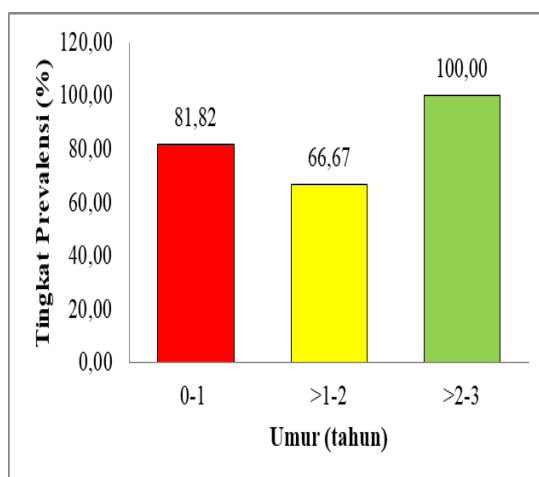
Jenis telur cacing yang paling banyak menyerang ternak kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II adalah jenis cacing *Haemonchus sp.* Hasil pemeriksaan 40 sampel feses kambing Saburai dengan

menggunakan Metode *Mc. Master* ditemukan telur *Haemonchus sp.* dengan prevalensi sebesar 73,33%. Pada saat melakukan pengamatan dikandang terlihat adanya pakan hijauan yang jatuh kelantai kandang dan dimakan kembali oleh kambing. Keadaan tersebut dapat meningkatkan resiko kambing terinfestasi cacing saluran pencernaan karena kandang yang digunakan adalah kandang panggung tipe postal dengan kondisi di dalamnya yaitu feses dan urin tercampur menjadi satu sehingga menyebabkan kandang menjadi basah dan lembab. Hal ini sesuai dengan Nery *et al.* (2019) yang menyebutkan bahwa kandang yang kotor dapat menyebabkan telur cacing pada feses ikut termakan kembali oleh ternak.

Telur cacing yang banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu telur *Haemonchus sp.*, cacing jenis ini memang sudah biasa menginfestasi kambing, karena *Haemonchus sp.* banyak ditemukan di abomasum. Abomasum merupakan organ dalam sistem pencernaan yang mencerna makanan secara kimiawi dengan bantuan enzim-enzim pencernaan. Menurut Mukaratirwa dan Pfukeyi (2013) cacing dari genus *Nematoda* yang paling sering menginfestasi ruminansia terutama sapi, kambing, dan domba adalah *Haemonchus sp.*.

Tingkat Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Berdasarkan Umur Ternak di Kelompok Ternak Makmur II

Berdasarkan penelitian tingkat prevalensi cacing saluran pencernaan berdasarkan umur kambing Saburai yang terinfeksi cacing saluran pencernaan di Kelompok Ternak Makmur II dapat dilihat pada Gambar 2.

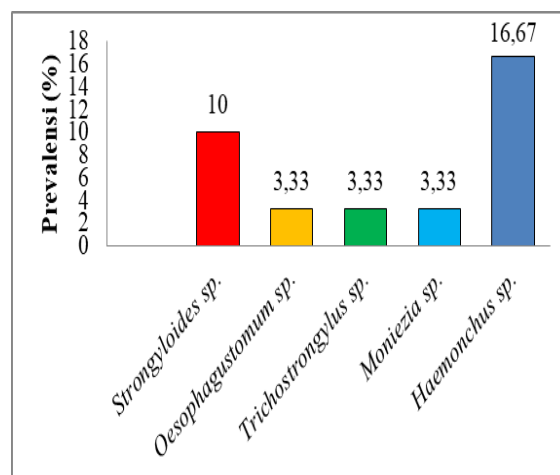


Gambar 2. Tingkat prevalensi cacing saluran pencernaan berdasarkan umur ternak di Kelompok Ternak Makmur II

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa prevalensi cacing saluran pencernaan pada kambing pada umur >2—3 yaitu 100%, lebih besar jika dibandingkan dengan prevalensi cacing pada kambing muda yang berumur 0—1 tahun maupun kambing yang berumur >1—2 tahun yang memiliki prevalensi 81,82% dan 66,67%, karena kambing pada umur >2—3 berada di kandang yang banyak terserang penyakit Cacingan dan memiliki tingkat prevalensi yang tinggi yaitu pada kandang B, D dan F. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Busang (2013), bahwa prevalensi cacing pada kambing anakan lebih tinggi dibandingkan kambing dewasa. Hal ini diduga berhubungan dengan perkembangan sistem imunitas pada ternak dewasa, fungsi imun yang diatur oleh hormon dan akan menurun selama periode peningkatan sekresi progesteron. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Karim *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa total infestasi cacing pada kelompok umur kurang dari satu tahun lebih tinggi dari kelompok umur tua. Berdasarkan pendapat Hendawy (2018), efektivitas sistem kekebalan tubuh dalam melawan agen infeksi ini akan meningkat seiring dengan pertambahan umur hewan, sedangkan status imun tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor genetik ternak, nutrisi, umur dan status fisiologis inang.

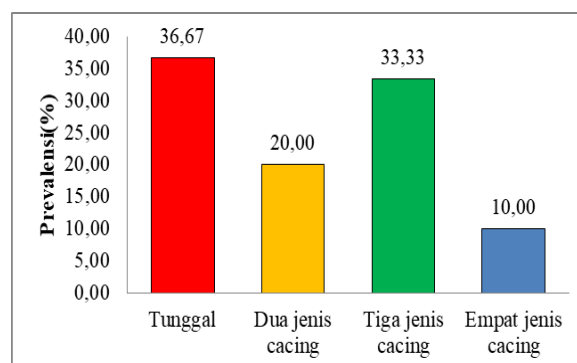
Tingkat Prevalensi Tunggal dan Campuran Cacing Saluran Pencernaan Kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Pemeriksaan yang telah dilakukan pada sampel kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus diperoleh hasil sebanyak 30 ekor kambing positif terinfeksi cacing dari 40 sampel yang diperiksa, dengan tingkat prevalensi tunggal sebanyak 11 ekor (36,67%). Prevalensi tunggal cacing saluran pencernaan tertinggi disebabkan oleh jenis cacing *Haemonchus sp.* yaitu sebanyak 4 ekor kambing dengan persentase sebesar 16,67%, dan prevalensi tunggal cacing saluran pencernaan terbesar kedua disebabkan oleh jenis *Strongyloides sp.* sebanyak 3 ekor kambing dengan persentase sebesar 10%, serta prevalensi tunggal cacing saluran pencernaan terendah adalah dari jenis *Oesophagostomum sp.*, *Trichostrongylus sp.*, dan *Moniezia sp.* masing-masing sebanyak 1 ekor kambing dengan persentase sebesar 3,33%. Tingkat prevalensi tunggal dapat dilihat pada histogram Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat prevalensi tunggal cacing saluran pencernaan kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Prevalensi cacing saluran pencernaan yang terjadi tidak hanya prevalensi parasit tunggal saja, tetapi terdapat prevalensi campuran juga. Prevalensi cacing saluran pencernaan tunggal dan campuran di Kelompok Ternak Makmur II dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tingkat prevalensi tunggal dan campuran cacing saluran pencernaan kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Hasil pemeriksaan terhadap 40 sampel feses kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus diperoleh hasil kambing Saburai yang terinfeksi

cacing saluran pencernaan campuran sebanyak 19 ekor (63,33%), yang terbagi menjadi tiga yaitu prevalensi campuran dua jenis cacing, tiga jenis cacing, dan empat jenis cacing. Prevalensi campuran dua jenis cacing dengan persentase sebesar 20%, tiga jenis cacing dengan persentase sebesar 33,33% (tertinggi), dan empat jenis cacing dengan persentase sebesar 10% (terendah). Prevalensi campuran cacing saluran pencernaan kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Prevalensi campuran cacing saluran pencernaan pada kambing Saburai di Kelompok Ternak Makmur II

Jenis cacing	Jumlah (ekor)	Kambing Prevalensi (%)
a. Prevalensi dua jenis cacing		
<i>Trichuris sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	1	16,67
<i>Trichuris sp.</i> + <i>Strongyloides sp.</i>	1	16,67
<i>Strongyloides sp.</i> + <i>Moniezia sp.</i>	1	16,67
<i>Strongyloides sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	2	33,33
<i>Oesophagostomum sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	1	16,67
Total	6	100,00
b. Prevalensi tiga jenis cacing		
<i>Trichuris sp.</i> + <i>Strongyloides sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	1	10,00
<i>Strongyloides sp.</i> + <i>Oesophagostomum sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	4	40,00
<i>Strongyloides sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i> + <i>Mecistocirrus sp.</i>	1	10,00
<i>Strongyloides sp.</i> + <i>Trichostrongylus sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	1	10,00
<i>Oesophagostomum sp.</i> + <i>Moniezia sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	2	20,00
<i>Oesophagostomum sp.</i> + <i>Trichostrongylus sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	1	10,00
Total	10	100,00
c. Prevalensi empat jenis cacing		
<i>Strongyloides sp.</i> + <i>Oesophagostomum sp.</i> + <i>Trichostrongylus sp.</i> + <i>Haemonchus sp.</i>	3	100,00
Total	3	100,00

Hal ini dapat terjadi biasanya berbagai jenis cacing yang terjadi baik pada abomasum, usus dan organ lainnya sehingga pengaruhnya berupa kombinasi atau campuran dari cacing yang ada pada tubuh ternak (Tantri *et al.*, 2013). Prevalensi cacing tunggal atau campuran sering terjadi pada kambing, sehingga sulit untuk mengetahui pengaruh khusus yang ditimbulkan. Infestasi yang terjadi biasanya diakibatkan oleh bermacam-macam jenis parasit yang terjadi baik di dalam abomasum, usus dan organ lainnya, sehingga ternak yang mengalami penyakit Cacingan. Beberapa faktor yang mempengaruhi prevalensi jenis cacing saluran pencernaan antara lain kondisi ternak tersebut serta cara pemeliharaannya. Ternak dengan kondisi yang kurang bagus pada umumnya juga lebih peka. Manajemen pemeliharaan yang buruk dapat menimbulkan tingkat prevalensi yang lebih besar karena pada kondisi ini ternak sangat tidak diuntungkan yang disebabkan cacing berkembangbiak dengan cepat terutama pada kondisi yang lembab atau pada saat musim penghujan (Subronto dan Tjahajati, 2014).

Tingginya tingkat prevalensi campuran jenis cacing saluran pencernaan di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus ini diakibatkan dari frekuensi

sanitasi kandang yang kurang baik dari 7 peternak, 5 peternak melakukan sanitasi kandang 1 kali sehari. Frekuensi sanitasi kandang yang kurang baik dapat menimbulkan penyakit Cacingan, karena sebagian besar telur cacing banyak ditemukan berasal dari kelas Nematoda. Menurut Yogie *et al.* (2019), tingginya infestasi campuran jenis cacing saluran pencernaan diduga karena kurang efisiennya metode kontrol kesehatan pada ternak yang diterapkan pada pemeliharaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tingkat prevalensi sebesar 75%, dengan 30 sampel positif dari 40 sampel yang diperiksa, dengan prevalensi terbanyak yaitu pada prevalensi campuran cacing saluran pencernaan yaitu sebesar 63,33% sedangkan prevalensi tunggal sebesar 36,67%. Jenis cacing yang ditemukan pada kambing Saburai yang dipelihara di Kelompok Ternak Makmur II yaitu *Trichuris sp.*, *Strongyloides sp.*, *Oesophagostomum sp.*, *Trichostrongylus sp.*, *Moniezia sp.*, *Haemonchus sp.*, dan *Mecistocirrus sp.* Tingkat prevalensi cacing saluran pencernaan tertinggi terjadi pada kambing Saburai yang berumur >2—3 tahun yaitu sebesar 100%, sedangkan tingkat prevalensi cacing saluran pencernaan terendah terjadi pada kambing Saburai yang berumur >1—2 tahun yaitu sebesar 66,67%.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah peternak lebih memperhatikan sistem pemeliharaan untuk ternak dan disarankan untuk memberikan obat cacing secara rutin dan dosis yang tepat agar ternak kambing Saburai dapat terhindar dari penyakit cacing saluran pencernaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Veteriner Lampung. 2014. *Penuntun Teknis Pengujian Laboratorium Parasitologi*. Balai Veteriner Lampung. Bandar Lampung
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus. 2022. *Data Populasi Kambing*. Data Populasi Kambing Potong Tahun 2022. <https://tanggamuskab.bps.go.id/indicator/24/298/1/populasi-ternak.html>. [20 Maret 2024].
- Foreyr, W. 2001. *Veterinary Parasitology Reference Manual*. Iowa State Pree. Iowa.
- Hendawy, S. H. M. 2018. Immunity to gastrointestinal Nematodes in ruminants: effector cell mechanisms and cytokines. *Journals of Pacific Diseases*, 42(4): 471—482.
- Karim, W.A, A. Fajarallah, dan B. Suryobroto. 2016. Exploration and prevalence of gastrointestinal worm in buffalo from West Java, Central Java, East Java and Lombok, Indonesia. *Aceh Journal of Animal Science*, 1 (1):1—15.
- Mukaratirwa, S. dan D.M. Pfukenyi. 2013. A review of the epidemiology and control of gastrointestinal nematode infections in cattle in Zimbabwe. *Onderstepoort Journal Veteriner Reserch*, 80(1): 1—12.
- Mukti, Taufik, I. B. M. Oka, dan I. M. Dwinata. 2016. Prevalensi cacing Nematoda saluran pencernaan pada kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Silirangong, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus*, 5 (4): 331.
- Nery, S.V., Pickering, A.J., Abate, E., Asmare, A., Barret, L., Chung, J.B., Clement, A.C. 2019. The Role of Water, Sanitation, and Hygiene Interventions in Reducing Soil Transmitted Helminths: Interpreting the Evidence and Identifying Next Steps. *Parasites and Vectors*, 12(273), 1—8.
- Nugraheni, N., M.T. Eulis, dan H.A. Yuli. 2015. Identifikasi cacing endoparasit pada feses sapi potong sebelum dan sesudah proses pembentukan biogas digester fixed-dome. *Student e-Journals*, 4(3): 1—8.

- Rophi, A. H. 2015. Identifikasi cacing parasit dan prevalensinya pada ternak kambing di Kelurahan Koya Barat, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua. *Novae Guinea Journal Biology*, 6(2): 1—11.
- Sharma, S. dan M. Busang. 2013. Prevalence of some gastrointestinal parasites of ruminants in Southern Botswana. *Botswana Journal of Agriculture and Applied Sciences*, 9(2), 97—103.
- Subronto dan I. Tjahayati I. 2014. *Ilmu Penyakit Ternak II*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suherman dan E. Kurniawan. 2017. Manajemen pengelolaan ternak kambing di Desa Batu Mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering, *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1): 9—10.
- Sulastri. 2014. Performans pertumbuhan kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, *Sains Peternakan*, 12 (1): 1—9.
- Tantri, N., T. R. Setyawati, dan S. Khotimah. 2013. Prevalensi dan intensitas telur cacing parasit pada feses sapi (*Bos sp*) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat, *Protobiont*. 2 (2): 102—106.